

ANALISIS PENGARUH UKURAN BANK KONVENSIONAL TERHADAP STABILITAS KEUANGAN DI INDONESIA

Rahmi¹⁾, Sri Astuty²⁾, Diah Retno Dwi Hastuti³⁾, Basri Bado⁴⁾, Irwandi⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Correspondence author: Rahmi, rahmi6945@gmail.com, Makassar, Indonesia

Abstract

Financial stability is a crucial aspect of the economic system, particularly in the banking sector, which serves as the primary intermediary institution. This study aims to analyze the effect of bank size on financial stability in Indonesia during the 2014–2023 period. Bank size is measured through total assets and Third Party Funds (DPK), while economic stability is proxied by the Z-score. The study population includes 92 conventional banks registered with the Financial Services Authority (OJK). The sample was determined using a stratified sampling method based on the Bank Group category, Core Capital (KBMI), in accordance with POJK No. 12/POJK.03/2021, resulting in 48 banks as samples. Data are in the form of quarterly financial reports from the first quarter of 2014 to the fourth quarter of 2023. The analysis was conducted using panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM). The results show that total assets have a positive and significant effect on financial stability, while DPK has a negative and significant impact.

Keywords: total assets, third party funds, bank size, financial stability

Abstrak

Stabilitas keuangan merupakan aspek krusial dalam sistem perekonomian, khususnya pada sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas keuangan di Indonesia pada periode 2014–2023. Ukuran bank diukur melalui total aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan stabilitas keuangan diproksikan dengan Z-score. Populasi penelitian mencakup 92 bank konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel ditentukan dengan metode stratified sampling berdasarkan kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) sesuai POJK No. 12/POJK.03/2021, sehingga diperoleh 48 bank sebagai sampel. Data berupa laporan keuangan triwulanan dari Kuartal I 2014 hingga Kuartal IV 2023. Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan, sedangkan DPK berpengaruh negatif dan signifikan.

Kata Kunci: total aset, dana pihak ketiga, ukuran bank, stabilitas keuangan

A. PENDAHULUAN

Stabilitas keuangan merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan ekonomi dan dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi. Bank sentral memegang peran sentral dalam menjaga kestabilan sistem keuangan melalui kebijakan moneter dan regulasi sistem pembayaran (Bimantoro & Budiastuti, 2024; Hapsari, 2023). Sistem keuangan yang stabil mendorong kelancaran pasar, pengendalian sirkulasi uang, dan penguatan sektor riil (Fauziah et al., 2020).

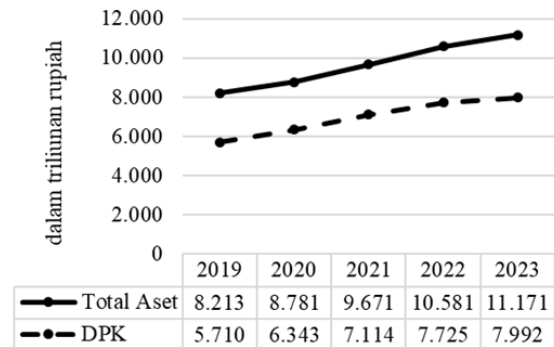
Sektor perbankan merupakan komponen utama sistem keuangan Indonesia, dengan kontribusi aset perbankan konvensional mencapai 94% dari total aset perbankan nasional pada 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024c). Stabilitas sektor ini bergantung pada kapasitas operasional bank dalam mengelola risiko keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a).

Ukuran bank menjadi indikator penting dalam stabilitas keuangan. Bank besar dinilai lebih stabil karena kapasitas finansial dan manajemen risiko yang lebih baik (Falestiya, 2024), meskipun mereka juga menghadapi risiko sistemik yang lebih kompleks (Hambali, 2024). Fenomena *too big to fail* menyebabkan bank besar cenderung mengambil risiko lebih tinggi karena adanya ekspektasi penyelamatan oleh pemerintah atau lembaga keuangan internasional jika terjadi krisis (Xiao, 2023).

Sebaliknya, bank kecil dan menengah menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan akses terhadap modal dan pendanaan internasional, yang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan keuangan (Corbae & Erasmo, 2021). Perbedaan antara bank besar dan kecil dalam menghadapi krisis sangat bergantung pada kondisi ekonomi makro. Saat ekonomi stabil, bank besar cenderung lebih kokoh, tetapi ketika krisis melanda, mereka lebih rentan terhadap gejolak pasar global (Maria et al., 2022).

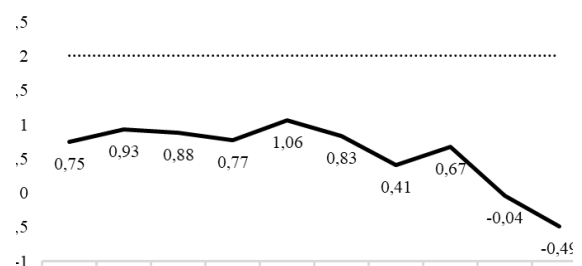
Ukuran bank dapat diukur melalui total aset dan dana pihak ketiga (DPK), yang mencerminkan skala operasional serta tingkat

kepercayaan deposan terhadap bank tersebut (Kushendratno & Suharto, 2024; Siregar et al., 2023).



Gambar 1. Perkembangan Total Aset dan DPK Bank Konvensional Periode 2019-2023
sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024c.

Gambar 1 menunjukkan bahwa total aset dan DPK bank konvensional terus mengalami peningkatan dari 2019 hingga 2023. Peningkatan ini semestinya sejalan dengan meningkatnya stabilitas sistem keuangan, karena seiring bertambahnya ukuran bank diharapkan bahwa bank tersebut dapat mendukung ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan. Namun, peningkatan ukuran bank nyatanya tidak beriringan dengan menurunnya indeks stabilitas keuangan.



Gambar 2. Perkembangan ISSK Periode 2014-2023

Sumber: Bank Indonesia, 2024.

Stabilitas sistem keuangan mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2023. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa sistem keuangan tidak selalu berada dalam kondisi stabil yang konstan, melainkan dapat terguncang oleh berbagai faktor yang

menciptakan ketidakpastian atau risiko yang lebih tinggi pada periode tertentu. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas keuangan di Indonesia menjadi penting untuk mengetahui kemampuan bank besar maupun bank kecil dalam mempertahankan stabilitas keuangan di tengah fluktuasi ekonomi.

Beberapa teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini meliputi *Economies of Scale*, yang menyatakan bahwa bank besar memiliki kemampuan untuk menyerap risiko lebih baik dibandingkan bank kecil karena memiliki modal lebih besar dan kemampuan untuk mendiversifikasi risiko (Hasanah & Umiyati, 2024) serta teori *Too Big to Fail*, yang menyatakan bahwa bank dengan ukuran sangat besar sering kali mendapat perlindungan dari pemerintah untuk menghindari dampak sistemik yang lebih luas (Agustuty et al., 2020). Selain itu, teori diversifikasi portofolio menjelaskan bahwa dengan menyebar investasi ke berbagai aset, risiko dapat dikurangi. Markowitz mengibaratkan hal ini dengan ungkapan “jangan menaruh semua telur dalam satu keranjang”, yang berarti menyebar risiko agar kegagalan pada satu aset tidak berdampak besar pada portofolio secara keseluruhan (Waliyadi, 2024). Selanjutnya, teori likuiditas yang mengacu pada kemampuan suatu lembaga untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran kepada kreditor dan penarikan deposito, tanpa menimbulkan kerugian besar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak ukuran bank terhadap stabilitas keuangan. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa bank besar memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi krisis ekonomi, sementara yang lain menunjukkan bahwa bank besar justru lebih rentan terhadap risiko sistemik dan efek domino dari krisis keuangan (Sugiyarti & Sutandijo, 2022).

Berdasarkan teori dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini mencoba mengisi celah penelitian dengan mengkaji apakah

ukuran bank benar-benar berdampak signifikan terhadap stabilitas keuangan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif guna menganalisis hubungan antara ukuran bank yang diukur berdasarkan total aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK), terhadap stabilitas sistem keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari 92 bank konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Pemilihan sampel dilakukan secara *stratified sampling* berdasarkan klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti, sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2021. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan taraf kesalahan sebesar 10%:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} \quad (1)$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Taraf Kesalahan (0,1)

Dari rumus diatas diperoleh angka sebagai berikut:

$$n = \frac{92}{92 \cdot (0,1)^2 + 1} \\ n = 47,91 \quad (2)$$

Maka jumlah sampel yang digunakan setelah dibulatkan sebanyak 48 bank konvensional. Jumlah anggota sampel bertingkat (berstrata) ditentukan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n \quad (3)$$

Dari rumus diatas diperoleh angka sebagai berikut:

$$KBMI\ 1 = \frac{53}{92} \cdot 48 = 27,65 \approx 28$$

$$KBMI\ 2 = \frac{23}{92} \cdot 48 = 12$$

$$KBMI\ 3 = \frac{12}{92} \cdot 48 = 6,26 \approx 6$$

$$KBMI\ 4 = \frac{4}{92} \cdot 48 = 2,08 \approx 2 \quad (4)$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, sampel bank yang terpilih pada setiap kategori KBMI adalah sebagai berikut.

- KBMI 1 meliputi: Bank BNP Paribas Indonesia (BNP), Bank Resona Perdana (BRPD), JP Morgan Chase Bank (BJPM), Bank Mestika Dharma (BBMD), Bank Shinhan Indonesia (SHG), BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (BSSB), BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (SSBB), Bank Hibank Indonesia (BHI), BPD Sumatera Utara (BSMT), BPD Bali (BBLI), BPD Kalimantan Barat (KLBR), Bank Artha Graha Internasional (INPC), Bank Multiarta Sentosa (MASB), Bank Oke Indonesia (DNAR), Bank Victoria International (BVIC), Bank Capital Indonesia (BACA), Bank MNC Internasional (BABP), Bank Neo Commerce (BBYB), Bank Index Selindo (BIXL), Bank Raya Indonesia (AGRO), Bank Nationalnobu (NOBU), Bank SBI Indonesia (SBI), Bank Ganesha (BGTG), Bank Bumi Arta (BNBA), Bank J Trust Indonesia (BCIC), BPD Kalimantan Tengah (KLTG), BPD Sulawesi Tenggara (SLTR), serta BPD Sulawesi Utara dan Gorontalo (BSG).
- KBMI 2 meliputi: Bank Mayapada International (MAYA), BPD Jawa Barat dan Banten (BJBR), Bank DBS Indonesia (DBSI), Standard Chartered Bank (STAN), BPD Jawa Timur (BJTM), Citibank (CB), MUFG Bank (MUFG), BPD Jawa Tengah (BJTG), BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara (KLTM), Bank Sinarmas (BSIM), Bank Jago (ARTO), dan Bank Maspion Indonesia (BMAS).
- KBMI 3 meliputi: Bank Permata (BNLI), Bank Danamon Indonesia (BDMN), Bank CIMB Niaga (BNGA), Bank OCBC NISP (BNII), Bank SMBC Indonesia (BTPN), dan Bank Maybank Indonesia (MYR).

- KBMI 4 meliputi: Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dan Bank Mandiri (BMRI).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Bank Indonesia, OJK, dan *website* masing-masing bank yang terpilih menjadi sampel. Data yang dikumpulkan merupakan data triwulanan yang mencakup periode Kuartal I 2014 hingga Kuartal IV 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen adalah stabilitas sistem keuangan yang diukur dengan *Z-score*, dihitung menggunakan rumus:

$$Z_{it} = \frac{(ROAa)_{it} + \frac{E_{it}}{A_{it}}}{\sigma(ROAa)_{it}} \quad (5)$$

dengan kriteria:

- $Z\text{-score} < 1,10$: Kategori bangkrut
- $1,10 \leq Z\text{-score} < 2,60$: Zona abu-abu (*grey area*)
- $Z\text{-score} \geq 2,60$: Kategori tidak bangkrut

Variabel independen terdiri dari total aset dan DPK, diukur dalam satuan juta rupiah.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan regresi data panel menggunakan transformasi logaritma natural (*Ln*) pada total aset, DPK, dan *Z-score*. Model regresi yang digunakan adalah:

$$\ln Z_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(TA_{it}) + \beta_2 \ln(DPK_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

Keterangan: Z_{it} = Stabilitas sistem keuangan pada periode t , TA_{it} = Total Aset dari bank i pada periode t , DPK_{it} = DPK dari bank i pada periode t , β_0 = Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi, ε = *error*.

Analisis dilakukan dengan tiga pendekatan:

- Common Effect Model* (CEM)
- Fixed Effect Model* (FEM)

3. *Random Effect Model* (REM)

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji *Chow* (CEM vs. FEM) dan Uji *Hausman* (FEM vs. REM). Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji hipotesis, yang meliputi:

- Uji F (pengaruh simultan)
- Uji t (pengaruh parsial), dan
- Koefisien determinasi (R^2).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukuran bank diukur berdasarkan total aset dan DPK. Total aset menggambarkan skala operasi dan kekuatan finansial bank,

sedangkan DPK mencerminkan kepercayaan deposan terhadap bank. Dalam penelitian ini, bank diklasifikasikan berdasarkan modal inti sesuai POJK No. 12/POJK.03/2021, yaitu:

1. KBMI 1: Modal inti hingga Rp6 triliun
2. KBMI 2: Modal inti Rp6-14 triliun
3. KBMI 3: Modal inti Rp14-70 triliun
4. KBMI 4: Modal inti di atas Rp70 triliun

Untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai ukuran bank konvensional di Indonesia berdasarkan total aset dan DPK, dilakukan analisis terhadap sampel terpilih. Tabel 2 menyajikan rata-rata total aset, DPK, dan *Z-score* sebagai indikator stabilitas keuangan periode 2014–2023.

Tabel 1. Rata-Rata Total Aset, DPK, dan *Z-score* Bank Konvensional di Indonesia Periode 2014-2023

| Kelompok | Nama Bank | Total Aset (Dalam Triliunan Rupiah) | DPK (Dalam Triliunan Rupiah) | <i>Z-score</i> |
|----------|--|-------------------------------------|------------------------------|----------------|
| KBMI 1 | Bank BNP Paribas Indonesia | Rp18,50 | Rp6,51 | 1,43 |
| | Bank Resona Perdania | Rp16,07 | Rp9,35 | 0,63 |
| | JP Morgan Chase Bank | Rp22,25 | Rp7,04 | 1,47 |
| | Bank Mestika Dharma | Rp12,55 | Rp8,82 | 4,79 |
| | Bank Shinhan Indonesia | Rp11,76 | Rp4,99 | 3,12 |
| | BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat | Rp22,13 | Rp15,41 | 4,78 |
| | BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung | Rp25,62 | Rp19,79 | 10,32 |
| | Bank Hibank Indonesia | Rp7,32 | Rp5,35 | 2,27 |
| | BPD Sumatera Utara | Rp32,99 | Rp25,91 | 6,54 |
| | BPD Bali | Rp24,12 | Rp19,94 | 9,09 |
| | BPD Kalimantan Barat | Rp17,57 | Rp14,08 | 7,54 |
| | Bank Artha Graha Internasional | Rp26,23 | Rp21,23 | 1,53 |
| | Bank Multiarta Sentosa | Rp13,43 | Rp11,33 | 3,22 |
| | Bank Oke Indonesia | Rp4,26 | Rp1,91 | 0,19 |
| | Bank Victoria International | Rp24,38 | Rp18,73 | 1,30 |

| Kelompok | Nama Bank | Total Aset (Dalam Triliunan Rupiah) | DPK (Dalam Triliunan Rupiah) | Z-score |
|----------|---|-------------------------------------|------------------------------|---------|
| | Bank Capital Indonesia | Rp16,60 | Rp13,73 | 1,90 |
| | Bank MNC Internasional | Rp12,15 | Rp9,50 | 0,16 |
| | Bank Neo Commerce | Rp7,10 | Rp5,57 | -0,18 |
| | Bank Index Selindo | Rp8,47 | Rp6,63 | 3,51 |
| | Bank Raya Indonesia | Rp15,70 | Rp12,23 | 0,24 |
| | Bank Nationalnobu | Rp12,68 | Rp9,27 | 4,81 |
| | Bank SBI Indonesia | Rp4,72 | Rp2,38 | 0,63 |
| | Bank Ganesha | Rp5,05 | Rp3,64 | 1,66 |
| | Bank Bumi Arta | Rp7,16 | Rp5,43 | 3,41 |
| | Bank J Trust Indonesia | Rp19,18 | Rp14,97 | -0,44 |
| | BPD Kalimantan Tengah | Rp9,00 | Rp6,97 | 5,90 |
| | BPD Sulawesi Tenggara | Rp8,22 | Rp6,55 | 8,81 |
| | BPD Sulawesi Utara dan Gorontalo | Rp15,37 | Rp12,70 | 2,84 |
| KBMI 2 | Bank Mayapada International | Rp84,02 | Rp69,76 | 1,33 |
| | BPD Jawa Barat dan Banten | Rp118,77 | Rp90,48 | 4,22 |
| | Bank DBS Indonesia | Rp80,92 | Rp57,12 | 1,44 |
| | Standard Chartered Bank | Rp68,49 | Rp32,80 | 1,29 |
| | BPD Jawa Timur | Rp69,80 | Rp56,83 | 3,98 |
| | Citibank | Rp82,65 | Rp57,69 | 3,25 |
| | MUFG Bank | Rp154,57 | Rp42,49 | 2,52 |
| | BPD Jawa Tengah | Rp65,37 | Rp51,49 | 5,53 |
| | BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara | Rp29,81 | Rp22,78 | 1,48 |
| | Bank Sinarmas | Rp35,99 | Rp27,73 | 1,59 |
| KMBI 3 | Bank Jago | Rp5,14 | Rp2,31 | -0,55 |
| | Bank Maspion Indonesia | Rp8,83 | Rp6,84 | 3,60 |
| | Bank Permata | Rp188,15 | Rp134,30 | 0,77 |
| | Bank Danamon Indonesia | Rp166,76 | Rp112,72 | 3,00 |
| | Bank CIMB Niaga | Rp265,67 | Rp189,05 | 2,63 |
| | Bank OCBC NISP | Rp172,16 | Rp125,38 | 7,72 |

| Kelompok | Nama Bank | Total Aset (Dalam Triliunan Rupiah) | DPK (Dalam Triliunan Rupiah) | Z-score |
|----------|------------------------|-------------------------------------|------------------------------|---------|
| KBMI 4 | Bank SMBC Indonesia | Rp127,27 | Rp75,28 | 2,85 |
| | Bank Maybank Indonesia | Rp153,93 | Rp104,07 | 3,09 |
| | Bank Rakyat Indonesia | Rp1.188,11 | Rp884,62 | 5,24 |
| | Bank Mandiri | Rp1.083,99 | Rp798,16 | 5,34 |

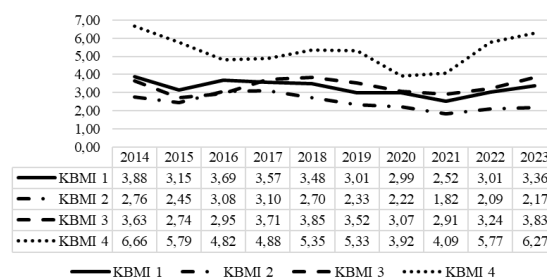
Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Berbagai Bank, 2024.

Tabel 1 menyajikan rata-rata total aset, DPK, dan *Z-score* bank konvensional di Indonesia selama periode 2014–2023. Secara umum, total aset dan DPK dari 48 bank dalam kelompok KBMI 1 hingga KBMI 4 menunjukkan tren positif sepanjang periode tersebut. Bank BRI memiliki rata-rata total aset dan DPK tertinggi, masing-masing sebesar Rp1.188,11 triliun dan Rp884,62 triliun, sedangkan Bank Oke Indonesia memiliki nilai terendah, yaitu Rp4,26 triliun dan Rp1,91 triliun.

Dalam kelompok KBMI 1, BPD Sumatera Utara memiliki rata-rata total aset dan DPK tertinggi, sedangkan Bank Oke Indonesia memiliki rata-rata total aset dan DPK terendah. Pada kelompok KBMI 2, rata-rata total aset tertinggi dimiliki oleh MUFG Bank, sementara rata-rata DPK tertinggi dimiliki oleh BPD Jawa Barat dan Banten. Adapun Bank Jago menunjukkan rata-rata total aset dan DPK terendah dalam kelompok tersebut. Pada kelompok KBMI 3, Bank CIMB Niaga memiliki rata-rata total aset dan DPK tertinggi, sedangkan nilai terendah untuk kedua indikator tersebut terdapat pada Bank SMBC Indonesia. Sementara itu, pada kelompok KBMI 4, Bank BRI memiliki rata-rata total aset dan DPK tertinggi, sedangkan Bank Mandiri memiliki rata-rata total aset dan DPK terendah.

Stabilitas sistem keuangan diukur menggunakan *Z-score* sebagai indikator risiko. Terdapat hubungan positif antara *Z-score* dan stabilitas; semakin tinggi *Z-score*, semakin stabil sistem keuangan, dan sebaliknya (Gumanica, 2022). Selama periode 2014–2023, BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung memiliki rata-rata *Z-score*

tertinggi, yaitu sebesar 10,32, sedangkan Bank Jago memiliki rata-rata *Z-score* terendah, yaitu –0,55. Perkembangan *Z-score* masing-masing kelompok bank ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Rata-Rata *Z-score* Bank Konvensional di Indonesia Periode 2014–2023

Sumber: Data diolah dari Laporan keuangan Berbagai Bank, 2024.

Gambar 3 menunjukkan perkembangan rata-rata *Z-score* bank konvensional selama 2014–2023, yang mencerminkan variasi stabilitas keuangan antar kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI). KBMI 1 mengalami tren penurunan hingga mencapai titik terendah sebesar 2,52 pada 2021, kemudian pulih bertahap hingga 3,36 pada 2023, yang mengindikasikan kondisi tidak bangkrut. KBMI 2 menunjukkan pola serupa, dengan penurunan signifikan pada 2021 (1,82). Meskipun membaik, *Z-score* tetap di bawah 2,60 pada 2023, yang menempatkannya dalam kategori *grey area*.

KBMI 3 lebih stabil dibandingkan KBMI 1 dan 2. Meski mengalami penurunan pada 2015 (2,74) dan 2021 (2,91), nilainya tetap dalam rentang aman dan meningkat menjadi 3,83 pada 2023, sehingga termasuk kategori tidak bangkrut. KBMI 4 memiliki *Z-score*

tertinggi sepanjang periode. Meskipun sempat menurun, kelompok ini menunjukkan stabilitas keuangan yang kuat, dengan nilai *Z-score* mencapai 6,27 pada 2023, yang juga berada dalam kategori tidak bangkrut.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai stabilitas keuangan tiap kelompok, tabel 3 menyajikan distribusi kategori bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut berdasarkan *Z-score*.

Tabel 2. Kategori *Z-score*
Berdasarkan Kelompok KBMI

| Kelompok | Bangkrut | <i>Grey area</i> | Tidak Bangkrut |
|--------------|-----------|------------------|----------------|
| KBMI 1 | 8 | 7 | 13 |
| KBMI 2 | 4 | 4 | 4 |
| KBMI 3 | 0 | 2 | 4 |
| KBMI 4 | 0 | 0 | 2 |
| Total | 12 | 13 | 23 |

Sumber: diolah dari hasil perhitungan *Z-score*

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok KBMI 1, 29% bank berada dalam kategori bangkrut, 25% dalam *grey area*, dan 46% tidak bangkrut. Pada KBMI 2, distribusi pada ketiga kategori masing-masing sebesar 33%. KBMI 3 menunjukkan stabilitas yang lebih baik, dengan 33% berada pada *grey area* dan 67% tidak bangkrut. KBMI 4 merupakan kelompok paling stabil karena seluruh bank berada dalam kategori tidak bangkrut.

Berdasarkan perhitungan *Z-score* tahun 2023, terdapat 12 bank yang terindikasi memiliki potensi kebangkrutan. Namun, pada tahun 2024 tidak satu pun dari bank tersebut mengalami kebangkrutan. Ketidaktepatan prediksi tersebut dapat disebabkan oleh faktor regulasi.

Perbankan di Indonesia diawasi secara ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), yang memiliki kewenangan untuk mengambil langkah-langkah guna mencegah terjadinya kebangkrutan. Beberapa regulasi yang berlaku terkait pengawasan dan penanganan krisis perbankan yaitu: Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan, memiliki kewenangan untuk mengawasi kesehatan bank dan mengambil langkah-langkah preventif jika terindikasi adanya

potensi kegagalan; Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan, bertugas sebagai otoritas penyelesaian untuk bank yang mengalami masalah, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Penetapan Status Pengawasan Dan Penanganan Permasalahan Bank Umum, yang mengatur mengenai penetapan status pengawasan dan penanganan permasalahan pada bank umum, termasuk ketentuan tentang bank sistemik, penetapan *capital surcharge*, rencana pemulihan (*recovery plan*), serta tindak lanjut dalam pengawasan dan penanganan bank perantara.

Bank dengan kondisi keuangan lemah dapat menerima bantuan melalui rekapitalisasi, merger, atau akuisisi sebelum mengalami kebangkrutan. Contohnya, Bank Bumiputera yang diakuisisi MNC Group dan berganti nama menjadi MNC Bank pada 2014, serta Bank Century yang diambil alih oleh LPS akibat krisis likuiditas pada 2009, lalu menjadi Bank Mutiara dan diakuisisi oleh JTrust Co. Ltd. pada 2014 menjadi Bank JTrust Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan teori *Too Big to Fail*, yang menyatakan bahwa beberapa bank dianggap terlalu besar atau penting untuk dibiarkan bangkrut karena kegagalannya dapat menimbulkan dampak sistemik (Agustuty et al., 2020). Perubahan regulasi atau kebijakan pemerintah dapat menimbulkan dampak yang tidak sepenuhnya tercermin dalam *Z-score*. Oleh karena itu, meskipun *Z-score* berguna sebagai indikator awal dalam menilai risiko kebangkrutan, model ini memiliki keterbatasan dalam mencerminkan dinamika sektor perbankan secara menyeluruh.

Pengujian dan Hasil Analisis Data Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Berdasarkan hasil uji *chow*, nilai probabilitas *cross section chi-square* sebesar $0,00 \leq \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa model *fixed effect* lebih baik digunakan dibandingkan dengan model

common effect. Langkah selanjutnya adalah uji hausman.

2. Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji *Hausman*, diperoleh nilai probabilitas *cross-section random* $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*. Dengan demikian, FEM dipilih sebagai model terbaik dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini.

3. Hasil Uji Regesi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Regesi *Fixed Effect Model*

| Variable | T.H | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-----|-------------|-------------|-------|
| ln_Total Aset | + | 0,306 | 3,927 | 0,000 |
| ln_Dpk | + | -0,514 | -7,160 | 0,000 |
| D_BBRI | | 1,529 | | |
| D_BMRI | | 1,524 | | |
| D_BNLI | | -0,521 | | |
| D_BDMN | | 0,483 | | |
| D_BNGA | | 0,404 | | |
| D_BNII | | 1,510 | | |
| D_BTPN | | 0,309 | | |
| D_MYR | | 0,487 | | |
| D_MAYA | | -0,726 | | |
| D_BJBR | | 0,816 | | |
| D_DBSI | | -0,452 | | |
| D_STAN | | -0,823 | | |
| D_BJTM | | 0,689 | | |
| D_CB | | 0,431 | | |
| D_MUFG | | -0,359 | | |
| D_BJTG | | 1,013 | | |
| D_KLTM | | -0,421 | | |
| D_BSIM | | -0,512 | | |
| D_ARTO | | -3,389 | | |
| D_BMAS | | 0,113 | | |
| D_BNP | | -1,222 | | |
| D_BRPD | | -1,381 | | |
| D_BJPM | | -1,119 | | |
| D_BBMD | | 0,464 | | |
| D_SHG | | -0,357 | | |
| D_BSSB | | 0,575 | | |
| D_SSBB | | 1,442 | | |
| D_BHI | | -0,481 | | |
| D_BSMT | | 1,040 | | |
| D_BBLI | | 1,339 | | |
| D_KLBR | | 1,072 | | |
| D_INPC | | -0,462 | | |
| D_MASB | | 0,063 | | |
| D_DNAR | | -2,234 | | |
| D_BVIC | | -0,724 | | |
| D_BACA | | -0,501 | | |
| D_BABP | | -2,242 | | |

| | |
|--------------------|---------|
| D_BBYB | -2,364 |
| D_BIXL | 0,105 |
| D_AGRO | -1,928 |
| D_NOBU | 0,481 |
| D_SBI | -1,656 |
| D_BGTG | -0,999 |
| D_BNBA | 0,038 |
| D_BCIC | -2,401 |
| D_KLTG | 0,657 |
| D_SLTR | 1,056 |
| Konstanta | 4,297 |
| R-squared | 0,778 |
| Adjusted R-squared | 0,772 |
| F-statistic | 126,353 |
| Prob(F-statistic) | 0,000 |
| N | 1920 |

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 13, 2025.

Berdasarkan analisis regresi menggunakan metode FEM, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \ln Z = & 4,297 + 0,306(\ln TA) \\
 & - 0,514(\ln DPK) \\
 & + 1,529(D_{BBRI}) + 1,524(D_{BMRI}) - 0,521(D_{BNLI}) \\
 & + 0,483(D_{BDMN}) + 0,404(D_{BNGA}) \\
 & + 1,510(D_{BNII}) \\
 & + 0,309(D_{BTPN}) + 0,487(D_{MYR}) - 0,726(D_{MAYA}) \\
 & + 0,816(D_{BJBR}) - 0,452(D_{DBSI}) - 0,823(D_{STAN}) \\
 & + 0,689(D_{BJTM}) + 0,431(D_{CB}) - 0,359(D_{MUFG}) \\
 & + 1,013(D_{BJTG}) - 0,421(D_{KLTM}) \\
 & - 0,512(D_{BSIM}) \\
 & - 3,389(D_{ARTO}) + 0,113(D_{BMAS}) - 1,222(D_{BNP}) \\
 & - 1,381(D_{BRPD}) - 1,119(D_{BJPM}) \\
 & + 0,464(D_{BBMD}) \\
 & - 0,357(D_{SHG}) + 0,575(D_{BSSB}) + 1,442(D_{SSBB}) \\
 & - 0,481(D_{BHI}) + 1,040(D_{BSMT}) + 1,339(D_{BBLI}) \\
 & + 1,072(D_{KLBR}) - 0,462(D_{INPC}) \\
 & + 0,063(D_{MASB}) \\
 & - 2,234(D_{DNAR}) - 0,724(D_{BVIC}) - 0,501(D_{BACA}) \\
 & - 2,242(D_{BABP}) - 2,364(D_{BBYB}) + 0,105(D_{BIXL}) \\
 & - 1,928(D_{AGRO}) + 0,481(D_{NOBU}) - 1,656(D_{SBI}) \\
 & - 0,999(D_{BGTG}) + 0,038(D_{BNBA}) - 2,401(D_{BCIC}) \\
 & + 0,657(D_{KLTG}) + 1,056(D_{SLTR}) + e \quad (7)
 \end{aligned}$$

Untuk memperoleh bentuk asli dari persamaan dalam logaritma natural (ln), dilakukan proses anti-logaritma dengan menerapkan fungsi eksponensial pada kedua sisi persamaan

$$\begin{aligned}
Z = & 4,297 + 0,306(LnTA) - 0,514(LnDPK) + 1,529(D_{BBRI}) \\
& + 1,524(D_{BMRI}) - 0,521(D_{BNLI}) + 0,483(D_{BDMN}) \\
& + 0,404(D_{BNGA}) + 1,510(D_{BNII}) + 0,309(D_{BTPN}) \\
& + 0,487(D_{MYR}) - 0,726(D_{MAYA}) + 0,816(D_{BJBR}) \\
& - 0,452(D_{DBSI}) - 0,823(D_{STAN}) + 0,689(D_{BJTM}) \\
& + 0,431(D_{CB}) - 0,359(D_{MUGF}) + 1,013(D_{BJTG}) \\
& - 0,421(D_{KLTM}) - 0,512(D_{BSIM}) - 3,389(D_{ARTO}) \\
& + 0,113(D_{BMAS}) - 1,222(D_{BNP}) - 1,381(D_{BRPD}) \\
& - 1,119(D_{BJPM}) + 0,464(D_{BBMD}) - 0,357(D_{SHG}) \\
& + 0,575(D_{BSSB}) + 1,442(D_{SSBB}) - 0,481(D_{BHI}) \\
& + 1,040(D_{BSMT}) + 1,339(D_{BBLI}) + 1,072(D_{KLBR}) \\
& - 0,462(D_{INPC}) + 0,063(D_{MASB}) - 2,234(D_{DNAR}) \\
& - 0,724(D_{BVIC}) - 0,501(D_{BACA}) - 2,242(D_{BAPP}) \\
& - 2,364(D_{BBYB}) + 0,105(D_{BIXL}) - 1,928(D_{AGRO}) \\
& + 0,481(D_{NOBU}) - 1,656(D_{SBI}) - 0,999(D_{BGTG}) \\
& + 0,038(D_{BNBA}) - 2,401(D_{BCIC}) + 0,657(D_{KLTG}) \\
& + 1,056(D_{SLTR}) + e
\end{aligned}$$

(8)

$$\begin{aligned}
Z = & 73,479 \cdot TA^{0,306} \cdot DPK^{-0,514} \cdot D_{BBRI}^{1,529} \\
& \cdot D_{BMRI}^{1,524} \cdot D_{BNLI}^{-0,521} \cdot D_{BDMN}^{0,483} \\
& \cdot D_{BNGA}^{0,404} \cdot D_{BNII}^{1,510} \cdot D_{BTPN}^{0,309} \\
& \cdot D_{MYR}^{0,487} \cdot D_{MAYA}^{-0,726} \cdot D_{BJBR}^{0,816} \\
& \cdot D_{DBSI}^{-0,452} \cdot D_{STAN}^{-0,823} \cdot D_{BJTM}^{0,689} \\
& \cdot D_{CB}^{0,431} \cdot D_{MUGF}^{-0,359} \cdot D_{BJTG}^{1,013} \\
& \cdot D_{KLTM}^{-0,421} \cdot D_{BSIM}^{-0,512} \cdot D_{ARTO}^{-3,389} \\
& \cdot D_{BMAS}^{0,113} \cdot D_{BNP}^{-1,222} \cdot D_{BRPD}^{-1,381} \\
& \cdot D_{BJPM}^{-1,119} \cdot D_{BBMD}^{0,464} \cdot D_{SHG}^{-0,357} \\
& \cdot D_{BSSB}^{0,575} \cdot D_{SSBB}^{1,442} \cdot D_{BHI}^{-0,481} \\
& \cdot D_{BSMT}^{1,040} \cdot D_{BBLI}^{1,339} \cdot D_{KLBR}^{1,072} \\
& \cdot D_{INPC}^{-0,462} \cdot D_{MASB}^{0,063} \cdot D_{DNAR}^{-2,234} \\
& \cdot D_{BVIC}^{-0,724} \cdot D_{BACA}^{-0,501} \cdot D_{BAPP}^{-2,242} \\
& \cdot D_{BBYB}^{-2,364} \cdot D_{BIXL}^{0,105} \cdot D_{AGRO}^{-1,928} \\
& \cdot D_{NOBU}^{0,481} \cdot D_{SBI}^{-1,656} \cdot D_{BGTG}^{-0,999} \\
& \cdot D_{BNBA}^{0,038} \cdot D_{BCIC}^{-2,401} \cdot D_{KLTG}^{0,657} \\
& \cdot D_{SLTR}^{1,056} \cdot e
\end{aligned}$$

(9)

- Nilai koefisien total aset sebesar 0,306 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 juta total aset akan meningkatkan *Z-score* sebesar 0,306.
- Nilai koefisien DPK sebesar -0,514 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 juta DPK akan menurunkan *Z-score* sebesar 0,514.
- Nilai koefisien *dummy* tertinggi terdapat pada variabel *D_BBRI* sebesar 1,529, yang mengindikasikan bahwa Bank BRI merupakan bank paling stabil di antara 47

bank konvensional lainnya selama periode 2014–2023.

- Nilai koefisien *dummy* terendah terdapat pada variabel *D_ARTO* sebesar -3,389, yang mengindikasikan bahwa Bank Jago merupakan bank paling tidak stabil di antara 47 bank konvensional lainnya selama periode 2014–2023.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,7721 menunjukkan bahwa total aset dan DPK dapat menjelaskan 77,21% *Z-score* sebagai *proxy* stabilitas keuangan, sementara sisanya 22,79% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model atau faktor eksternal di luar penelitian ini.

Uji t

Berdasarkan hasil uji regresi *Fixed Effect Model*, pengaruh parsial variabel independen terhadap stabilitas sistem keuangan adalah sebagai berikut:

- Pengaruh Total Aset terhadap Stabilitas Sistem Keuangan
Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas $0,00 < 0,01$, yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada periode 2014–2023.
- Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Stabilitas Sistem Keuangan
Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas $0,00 < 0,01$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada periode 2014–2023.

Uji F

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas $F = 0,00 < 0,01$ sehingga H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa total aset dan DPK secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Z-score*.

Pembahasan

Pengaruh Total Aset terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa total aset memiliki pengaruh positif terhadap *Z-score* (proksi stabilitas sistem keuangan) dengan koefisien 0,306. Secara keseluruhan, total aset bank konvensional di Indonesia, yang terdiri atas 48 bank dari kelompok KBMI 1 hingga KBMI 4, mengalami peningkatan selama periode 2014–2023. Di antara seluruh bank tersebut, Bank BRI memiliki rata-rata total aset tertinggi dan menunjukkan stabilitas keuangan tertinggi sepanjang periode, sedangkan Bank Oke Indonesia memiliki rata-rata total aset terendah.

Total aset merupakan proksi ukuran bank yang digunakan dalam operasional perbankan (Gumanica, 2022; Sugiyarti & Sutandijo, 2022). Bank dengan total aset besar memiliki beberapa keunggulan yang mendukung stabilitas keuangan. Pertama, skala ekonomi dan kemampuan diversifikasi risiko yang lebih baik memungkinkan pengurangan ketergantungan pada sektor tertentu (Susetyo, 2023). Kedua, kapasitas yang lebih besar untuk menyerap kerugian akibat volatilitas pasar meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Ketiga, fleksibilitas dalam pengelolaan likuiditas lebih tinggi karena akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan dan cadangan keuangan (Nevina & Putri, 2024). Keempat, bank dengan total aset besar cenderung dikategorikan sebagai *too big to fail*, sehingga lebih mungkin memperoleh dukungan pemerintah untuk mencegah krisis sistemik (Agustuty et al., 2020). Dengan demikian, Peningkatan total aset memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan sistem keuangan.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.

Hasil regresi data panel menunjukkan adanya pengaruh negatif total aset terhadap *Z-score* sebesar 0,514. Selama periode 2014–2023, DPK 48 bank konvensional KBMI 1 hingga KBMI 4 menunjukkan tren

pertumbuhan positif. Bank BRI memiliki rata-rata DPK tertinggi dan tetap menjadi yang paling stabil karena efek positif total aset mampu mengompensasi pengaruh negatif DPK. Di sisi lain, Bank Oke Indonesia memiliki rata-rata DPK terendah sepanjang periode tersebut. Meskipun memiliki total aset dan DPK lebih tinggi dari Bank Oke Indonesia, Bank Jago tercatat paling tidak stabil akibat tingginya rasio pendanaan jangka pendek yang meningkatkan risiko likuiditas.

DPK adalah dana yang diperoleh bank dari giro, tabungan, dan deposito. Peningkatan DPK dapat memperkuat likuiditas, namun dalam kondisi tertentu justru menurunkan stabilitas sistem keuangan. Ketergantungan pada dana jangka pendek meningkatkan risiko *maturity mismatch* dan *bank run* (Assyadiah & Syamlan, 2022). Selain itu, ekspansi kredit berlebihan akibat peningkatan DPK dapat memicu risiko kredit bermasalah (Sutrisno, 2025). Oleh karena itu, peningkatan DPK berdampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Bank dengan aset besar lebih mampu mengelola risiko melalui diversifikasi, ketahanan ekonomi, fleksibilitas likuiditas, dan potensi dukungan pemerintah saat krisis. Semakin besar total aset, semakin tinggi tingkat stabilitas keuangan. Sebaliknya, Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat memengaruhi stabilitas secara negatif, terutama jika mayoritas berasal dari dana jangka pendek seperti giro dan Tabungan. Peningkatan DPK dapat memicu risiko likuiditas dan bank run akibat ketidakseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana. Oleh karena itu, pengelolaan DPK yang optimal diperlukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

Untuk meningkatkan kualitas penelitian dan memperluas manfaatnya, berikut beberapa saran terkait pengaruh ukuran bank

terhadap stabilitas keuangan yaitu agar pihak perbankan meningkatkan kualitas serta diversifikasi aset untuk meminimalkan risiko dan memperkuat ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Pengelolaan DPK juga perlu difokuskan pada dana jangka panjang guna menjaga likuiditas.

Bagi Bank Indonesia, penting untuk memperkuat pengawasan terhadap kebijakan cadangan likuiditas dan memastikan penerapan manajemen risiko yang efektif. Selain itu, perlu mendorong diversifikasi pembiayaan guna mengurangi ketergantungan pada sumber dana yang rentan.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas keuangan dengan mempertimbangkan variabel ekonomi makro serta menerapkan metodologi yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustuty, L., Laba, A. R., Ali, M., & Sobarsyah, M. (2020). Determinan Risiko Likuiditas pada Industri Perbankan yang Berkategori Too Big to Fail di Indonesia. *Jurnal Mirai Managemnt*, 5(2), 152–168.
- Assyadiah, D. K., & Syamlan, Y. T. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Maturity Mismatch pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Al Idarah*, 3(2), 35–42.
- Bank Indonesia. (2015). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No. 24*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No. 26*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2017). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No. 28*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2018). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.30*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2019). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.32*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.34*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2021). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.36*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.38*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.40*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) No.42*. Bank Indonesia.
- Bank Mandiri. (2024). *Laporan Keuangan Triwulanan*. Bankmandiri.Co.Id.
- Bank Rakyat Indonesia. (2024). *Quarterly Reports*. Ir-Bri.Com.
- Bimantoro, S., & Budiastuti, E. R. (2024). *Kelembagaan Bank Sentral*.
- Corbae, D., & Erasmo, P. D. (2021). *Capital Buffers in a Quantitative Model of Banking Industry Dynamics* (Issue June).
- Falestiya, A. (2024). *Pengaruh Ukuran Bank, Makro Ekonomi, Risiko Bank, DiversifikasiPendapatan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia*. Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Universitas Islam Indonesia.
- Fauziah, Febriyanti, A., & Hidayatin Nisa, N. (2020). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) di Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14(1).
- Gumanica, M. (2022). Analisis Pengaruh Kompetisi, Capital Buffer, Inklusi Keuangan, dan Ukuran Bank terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2), 283–297. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.09>
- Hambali, D. (2024). Suatu Riset Empiris Mengenai Hubungan Manajemen Resiko Kredit,Ukuran, Profitabilitas SertaKepemilikan Bank-Bank Di BEI. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 1058–1066.
- Hapsari, R. A. (2023). Peran Dalam Pengaturan dan Pengawasan Macprudential dan Microprudential oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. *Perkembangan Hukum Di Indonesia*, 1–20.

- Hasanah, A. N., & Umiyati, U. (2024). Stability Of Islamic Commercial Banks In Indonesia: Company Size, Profitability, And Efficiency. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i2.1979>
- Kushendratno, D., & Suharto, E. (2024). Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Kinerja Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8683–8708.
- Maria, S., Yudaruddin, R., & Yudaruddin, Y. A. (2022). The impact of COVID-19 on bank stability: Do bank size and ownership matter? *Banks and Bank Systems*, 17(2). [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(2\).2022.11](https://doi.org/10.21511/bbs.17(2).2022.11)
- Nevina, M., & Putri, A. S. (2024). Determinan Cash Holding Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 4(2), 382–395. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0402.06>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2019*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021, Pub. L. No. 163, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6700 (2021).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2020*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2021*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 Tahun 2024 tentang Penetapan Status Pengawasan dan Penanganan Permasalahan Bank Umum, (2024).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Siaran Pers Rdk Bulan Juli 2024: Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Yang Terjaga Dan Kinerja Intermediasi Yang Kuat Sebagai Daya Dukung Perekonomian Nasional*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2023*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024c). *Statistik Perbankan Indonesia November 2023*.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan, (2004).
- Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, (2011).
- Siregar, B. gautama, Lubis, A., & Salman, M. (2023). Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 264–278. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8571>
- Sugiyarti, L., & Sutandijo. (2022). Ukuran Bank, Manajemen Laba, dan Stabilitas Keuangan Bank. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(2), 310–320.
- Susetyo, D. P. (2023). The Effect of Return on Assets and Firm Size on Capital Structure Susetyo The Effect of Return on Assets and Firm Size on Capital Structure. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 25–32.
- Sutrisno, S. (2025). *The effect of liquidity risk , capital and third-party fund on bank performance with credit risk as intervening variable : Cases in conventional Bank in Indonesia*. 29(1), 58–67. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss1.art5>
- Waliyadi, D. (2024). *Analisis Portofolio Optimal Pada Investasi Financial PT Grafika Aksara Prima*. (Thesis) Universitas Pakuan.
- Xiao, S. (2023). Too Big to Fail: An Analysis of Systemic Risk in the 2008 Financial Crisis. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 34(1), 146–152. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/34/20231694>